



**Peran Guru Fikih dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh Kelas IV MI-NU 01
Kemantran**

Retno Walyyunita A'yun^{1*}, Rofiqotul Aini²

¹MI NU 01 Kemantran Tegal, ²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

*e-mail: ¹retnowalyyunitaayun@gmail.com, ²rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id

Submitted: 09 Agustus 2023

Revised: 02 November 2023

Approved: 13 November 2023

Abstrak: Masa *aqil baligh* adalah masa batas antara *mumayyiz* dan *mukallaf*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran, untuk mendeskripsikan hasil peran guru mata pelajaran fikih terhadap peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun dalam mempersiapkan diri memasuki masa aqil baligh, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *field research*. Hasil penelitian menunjukkan, peran guru fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik diantaranya adalah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, sebagai mentor, sebagai tauladan dan motivator. Hasil peran guru fikih untuk peserta didik kelas IV yaitu: kesadaran dalam melakukan ibadah, cara berpakaian yang baik dan mengetahui larangan ketika sudah *aqil baligh*. Faktor pendukung dalam mempersiapkan masa *aqil baligh* pada peserta didik yaitu guru, sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu orang tua dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Kata Kunci: Peran Guru Fikih, Masa Aqil Baligh, Pembelajaran Fikih

Abstract: The *aqil puberty* period is the boundary period between *mumayyiz* and *mukallaf*. The aim of this research is to describe the role of *fiqh* subject teachers in preparing for puberty for class IV students aged 9-11 years at MI NU 01 Kemantran, to describe the results of the role of *fiqh* subject teachers towards class IV students aged 9-11 years in preparing to enter the puberty period, to describe the supporting and inhibiting factors for teachers of *fiqh* subjects in preparing for the puberty period. This research is qualitative research with the type of research, namely *field research*. The results of the research show that the role of *fiqh* teachers in preparing students for puberty is as educators and instructors, as mentors, as mentors, as role models and motivators. The results of the role of the *fiqh* teacher for class IV students are: awareness in performing worship, how to dress properly and knowing the prohibitions when you reach puberty. Supporting factors in preparing students for puberty are teachers, school facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors are parents and the lack of communication between parents and children.

Keywords: Role of *Fiqh* Teachers, *Aqil Baligh* Period, Jurisprudence Learning

PENDAHULUAN

Masa aqil baligh adalah masa yang sangat krusial bagi seorang muslim. Masa ini menjadi batas antara *mumayyiz* dan *mukallaf*. Anak yang sudah aqil baligh dikatakan sebagai “*mukallaf*” atau orang yang sudah diwajibkan menjalankan sya’riat Islam, sehingga menjadi sangat penting diperhatikan oleh para pendidik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (orang tua) (Zain, 2015).

Pendidikan pra-aqil baligh merupakan langkah preventif untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi perubahan fisik dan mental yang akan mereka alami saat memasuki masa aqil baligh. Dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang aqil baligh, anak-anak dapat memiliki pandangan yang positif dan bersiap untuk menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawab sosial mereka dengan baik (Nur Aynun, 2018).

Pada fase aqil baligh anak seharusnya sudah ditanamkan kesadaran sebagai manusia yang memiliki peran dan tanggung jawab. Konsekuensi logis dari pengabaian atas diri anak yang sudah aqil baligh akan kesadaran pada peran dan tanggung jawab adalah banyak remaja yang belum menjalankan kewajibannya dengan benar. Pada zaman sekarang masih banyak anak yang dibiarkan untuk melakukan kegiatan apa saja tanpa mereka mengetahui baik buruknya maupun benar atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, seorang anak dianggap wajar ketika dirinya mengalami kegoncangan, ketidaktahuan dan ketidakpastian sehingga melahirkan perilaku over yang sering disebut kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan maupun tidak adanya arahan yang memberikan pencerahan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah baligh (Wahidah, 2018).

Dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang sangat penting. Salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang diharapkan dapat membekali peserta didik secara praktis adalah pada mata pelajaran fikih. Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas fikih ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran fikih benar-benar ditanamkan terhadap pemahaman peserta didik, khususnya pada peserta didik kelas IV yang sedang berada pada fase pra-aqil baligh.

Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai kesiapan peserta didik sebelum memasuki masa aqil baligh. Di zaman sekarang masih banyak peserta didik yang belum tahu kewajiban apa yang harus dilakukan ketika mereka sudah memasuki usia aqil baligh. Disinilah peran guru mata pelajaran fikih sangat diperlukan guna memberikan arahan maupun persiapan bagi peserta didik sebelum mereka memasuki masa aqil baligh (Ahmad Zaid Sayhputra dkk, 2022).

Lembaga pendidikan MI NU 01 Kemantran, khususnya pada peserta didik kelas IV peneliti melihat adanya upaya madrasah terutama pada peran dari guru fikih kelas IV untuk menumbuhkembangkan peserta didiknya agar lebih terarah dan lebih siap ketika menghadapi masa aqil balighnya. Pada saat pembelajaran, guru fikih bukan hanya menyampaikan materi saja melainkan memberikan kegiatan bimbingan pada peserta didik kelas IV, diantaranya untuk perempuan ketika mengalami masa haid, bagaimana cara bersuci dengan benar sesuai syariat agama Islam. Selain itu untuk peserta didik laki-laki, guru fikih juga memberikan bimbingan pada perkembangan peserta didik sebelum memasuki usia aqil baligh terutama menyampaikan arahan nilai-nilai moral mengenai *sexs education*, misalnya menyikapi bagaimana ketika menyukai lawan jenis, memberi bimbingan bagaimana ketika sudah mengalami *ihtilaam* (keluarnya sperma), dan memberi pengetahuan mengenai tata cara bersuci atau thaharah dengan baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, guru fikih hadir sebagai pemberi ilmu atau informasi untuk mengetahui ibadah maupun kewajiban dimasa aqil baligh.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah MI NU 01 Kemantran kramat Tegal, serta menjadikan bahan kajian dalam penulisan artikel dengan judul berikut: “Peran Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh Peserta Didik Kelas IV Usia 9-11 Tahun di MI NU 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”.

METODE

Memperhatikan dan menyesuaikan terhadap masalah yang akan diteliti, serta tujuan yang akan dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan engan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif (Albi dkk, 2018). Penelitian ini dilakukan di MI NU 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam data mengenai peran guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran. Observasi dilakukan sebagai penguat data yang dilakukan oleh peneliti lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terkait profil sekolah. Adapun untuk subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru fikih kelas IV. Wali murid, dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa

tahaan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Prosedur pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan Tujuan Penelitian; (2) Menyusun Kerangka Konseptual; (3) Menentukan Subjek Penelitian; (4) Merancang Metode Pengumpulan Data; (5) Melakukan Pengumpulan Data; (6) Melakukan Analisis Data; (7) Menyusun Temuan Penelitian; (8) Menafsirkan Temuan; (9) Menulis Laporan Penelitian; dan (10) Melakukan Peer Review.

Selama proses penelitian, penting untuk menjaga integritas penelitian dengan menghormati etika penelitian, melibatkan partisipan dengan cara yang etis, dan memastikan kerahasiaan data yang dikumpulkan. Selain itu, fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan prosedur dengan kebutuhan penelitian adalah hal yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai peran guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan mengenai data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru mata pelajaran fikih di dalam memberikan peran mengenai kesiapan peserta didik kelas IV ketika sudah memasuki usia aqil baligh, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

A. Peran Guru Fikih Dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh Peserta Didik Kelas IV Usia 9-11 Tahun di MI NU 01 Kemantran Kramat Tegal.

1. Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti menemukan temuan mengenai peran guru fikih sebagai pendidik dalam mempersiapkan masa aqil baligh pada peserta didik. Hal ini terlihat dari mahirya guru fikih dalam mengajar menggunakan metode maupun media yang bervariasi tentunya harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Ada berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih di MI NU 01 Kemantran dalam menyampaikan materinya yaitu diantaranya, seperti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2. Guru Sebagai Pembimbing.

Melalui wawancara terstruktur ditemukan bahwa guru fikih kelas IV membimbing dan mendidik menjadi tugas yang sangat umum bagi seorang guru. Selain diwajibkan untuk mendidik, seorang guru juga mempunyai kewajiban untuk membimbing, sama halnya dengan guru fikih di MI NU 01 Kemantran, beberapa

tugas dari seorang guru fikih dsebagai pembimbing diantaranya yaitu: Bimbingan mengenai thaharah dan bimbingan Sholat.

3. Guru Sebagai Mentor.

Melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa mentor disini mengandung arti guru sebagai pengawas ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Mentoring dilakukan oleh guru fikih kelas IV di MI NU 01 Kemantran, dengan cara mendampingi peserta didik kelas IV dalam mempersiapkan diri menghadapi masa aqil balighnya. Adapun mentoring yang dilakukan guru fikih pada peserta didik kelas IV diantaranya yaitu, memantau tata cara sholat peserta didik, memantau tata cara berwudhu peerta didik dengan benar, memantau peserta didik ketika sedang membaca Al-Qur'an bersama-sama, serta memantau prilaku dari peserta didik sendiri. Supaya tidak ada perilaku yang menyimpang dari peserta didik khususnya pada peserta didik kelas IV, dan mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

4. Guru berperan Sebagai Teladan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru diharuskan untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Guru fikih juga diharuskan untuk menjadi teladan maupun contoh yang baik untuk peserta didiknya. Adapun salah satu tugas utama dari seorang guru fikih yang sangat signifikan dalam peran yang diberikan guru fikih pada peserta didik kelas IV dalam mempersiapkan masa aqil baligh pada usia 9-11 tahun, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi pada peserta didik kelas IV supaya terbiasa untuk melaksanakan sholat lima waktu, dan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- b. Membantu peserta didik kelas IV agar terdorong untuk melaksanakan sholat lima waktu, khususnya melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- c. Memberikan motivasi peserta didik perempuan untuk terbiasa untuk menutup auratnya, baik dilingkungan sekolah maupun saat di rumah.

5. Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa disamping memberikan pengetahuan maupun materi pada peserta didik, guru mata pelajaran fikih di MI NU 01 Kemantran Kramat Tegal memberikan umpan balik yang diperlihatkan ketika menegur atau menasehati peserta didiknya. Adapun beberapa

motivasi maupun nasehat yang diberikan oleh guru fikih untuk peserta didik kelas IV diantaranya yaitu, motivasi untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu, motivasi untuk selalu menutup aurat bagi peserta didik perempuan, motivasi untuk selalu melaksanakan sholat jum'at bagi peserta didik laki-laki, dan masih banyak motivasi lainnya.

6. Peran Guru sebagai Pemimpin atau Leader

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru bertindak sebagai pemimpin atau leader bukan hanya menyuruh peserta didiknya saja, melainkan dengan peranannya sebagai pemimpin, guru bertugas mendorong peserta didiknya untuk menjadi manusia yang baik, disiplin dan bertanggung jawab. Adapun yang dilakukan guru fikih sebagai pemimpin atau leader bagi peserta didik kelas IV, yaitu dengan memberikan aturan-aturan yang dapat membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan maupun yang dilarang oleh agama ketika sudah masuk aqil baligh.

B. Hasil Peran Guru Mata Pelajaran Fikih Terhadap Peserta Didik Kelas IV Usia 9-11 Tahun Dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh di MI U 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Peran yang dilakukan guru fikih untuk mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik kelas IV diantaranya, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat lima waktu, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, membiasakan untuk menutup aurat bagi peserta didik perempuan dan membiasakan untuk menggunakan pakaian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, membiasakan untuk melaksanakan sholat jum'at untuk peserta didik laki-laki dan memberi penjelasan mengenai hal-hal yang harus dikerjakan ketika mereka sudah masuk pada masa aqil baligh. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi yang disampaikan saja melainkan mereka dapat memahami langsung secara praktek langsung atau simulasi.

Hasil dari peran guru fikih untuk peserta didik kelas IV dalam mempersiapkan masa aqil balighnya dapat dibuktikan dengan:

1. Peserta didik mempunyai kesadaran dalam melakukan ibadah.

Dalam hal ini pada pembelajaran fikih kelas IV dapat membantu meningkatkan kualitas ibadah siswa. Hal ini dikarenakan materi pelajaran Fiqih membahas tata cara beribadah kepada Allah SWT.

2. Mengetahui cara berpakaian yang baik.

Kewajiban menutup aurat merupakan cermin dari ketaatan seorang hamba terhadap perintah Rabb-Nya. Sama halnya dalam lingkungan sekolah MI NU 01 Kemantran, dapat dilihat bahwa peserta didiknya mengaplikasikan busana menutup aurat melalui kehidupan sehari-hari, baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan, baik dalam lingkungan rumah maupun pada lingkungan sekolah. Ketika nanti peserta didik sudah masuk pada masa aqil balighnya, mereka akan lebih terbiasa untuk mengenakan pakaian yang menutup auratnya.

3. Peserta didik mengetahui larangan-larangan ketika sudah aqil baligh. Ketika anak sudah masuk pada usia aqil baligh maka guru maupun orang tua harus lebih waspada terhadap pergaulannya, sebab jika tidak diarahkan maka dapat menyebabkan anak salah dalam memilih pergaulan. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh guru fikih di MI NU 01 Kemantran, terhadap peserta didiknya pada kelas IV, guru memberikan penjelasan maupun arahan mengenai hal-hal apa saja yang harus dihindari ketika sudah masuk pada masa aqil baligh.

4. Peserta didik mengetahui tanda-tanda aqil baligh.

Dengan peranan yang diberikan oleh guru fikih, peserta didik kelas IV sudah mengetahui untuk ciri-ciri/tanda ketika aqil baligh. Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di MI NU 01 Kemantran, terkait peran yang dilakukan guru fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh pada peserta didik kelas IV, maka dapat dikatakan peran tersebut dapat mempersiapkan peserta didik kelas IV sebelum memasuki masa aqil balighnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh Peserta Didik Kelas IV Usia 9-11 Tahun di MI NU 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran yang dilakukan guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh pada peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran Kramat Tegal, diantaranya yaitu: guru, orang tua, sarana dan prasarana sekolah dan peserta didik. Faktor Pendukung dalam menyiapkan masa aqil baligh yaitu sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah, dan Guru fikih kelas IV yang sudah memberikan peranannya sebagai seorang guru fikih mengenai tanda-tanda aqil baligh dan kewajibannya.

Adapun untuk faktor Penghambatnya yaitu Orang tua yang kurang komunikasi dengan anaknya, dan kurang pengetahuan mengenai aqil baligh dan peserta didik, ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan aturan yang diberikan oleh guru fikih.

Pembahasan

Pendidikan aqil baligh menjadi penting untuk diterapkan di sekolah sehingga mampu mengaktualkan potensi fitrah generasi bangsa untuk berkembang dengan baik dan dipandu oleh sistem hidup untuk menuju peran terbaiknya dengan akhlak dan adab yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sama dengan teori yang diungkapkan oleh Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, bahwa di MI NU 01 Kemantran juga terdapat 4 peranan yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, sama halnya dengan guru fikih kelas IV juga melaksanakan perannya sebagai guru guna mempersiapkan peserta didiknya supaya lebih siap ketika sudah memasuki usia aqil baligh (Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, 2020).

Peran guru sebagai seorang pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Selain sebagai seseorang yang diharuskan untuk menyampaikan materi, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk peserta didiknya, serta diharuskan untuk menjadi guru yang profesional bagi peserta didiknya (Siti Memunah, 2013). Hal ini terlihat dari mahirnya guru fikih dalam mengajar menggunakan metode maupun media yang bervariasi tentunya harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Ada berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih di MI NU 01 Kemantran dalam menyampaikan materinya yaitu diantaranya, seperti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk, 2021). Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan cara mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik memberikan jawaban. Metode tanya jawab ini dapat melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

Selain sebagai seorang pendidik, guru juga diharuskan untuk menjadi seorang pembimbing pada saat di lingkungan sekolah, di sini guru fikih memberikan bimbingan pada kelas IV guna memperispakan ketika mereka akan masuk pada masa aqil baligh, supaya ketika mereka sudah memasuki pada masa aqil baligh anak akan lebih terarah dan lebih paham (Ananda Putri Nur Ardianti. 2020). Menjadi pendidik guru juga diharuskan untuk membimbing peserta didiknya. Guru sebagai pembimbing bagi peserta didik, guru harus dekat selalu dengan peserta didiknya. kedekatan ini dapat dibangun dengan komunikasi dengan baik, jika peserta didik sudah merasa dekat dengan gurunya maka ia tidak akan sungkan dan ragu untuk meminta tolong ketika sedang ada masalah. Peran guru sebagai pembimbing bukan hanya dikelas saja tetapi juga diluar kelas (Izzan, Ahmad, dkk, 2012).

Mentoring dilakukan oleh guru fikih kelas IV di MI NU 01 Kemantran, dengan cara mendampingi peserta didik kelas IV dalam mempersiapkan diri menghadapi masa aqil balighnya. Adapun mentoring yang dilakukan guru fikih pada peserta didik kelas IV

diantaranya yaitu, memantau tata cara sholat peserta didik, memantau tata cara berwudhu dengan benar, memantau peserta didik ketika sedang membaca Al-Qur'an bersama-sama, serta memantau perilaku dari peserta didik sendiri. Supaya tidak ada perilaku yang menyimpang dari peserta didik khususnya pada peserta didik kelas IV (Ahmad Syukron Falah. 2020).

Guru sebagai teladan, tentu saja guru harus mempunyai pribadi yang baik dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan dari peserta didiknya serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengetahui dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar pada kegiatan pembelajaran, peran dan fungsi ini patut untuk dipahami demi keefektifan pada proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator menjadi penting untuk tetap menjadi sumber inspirasi keteladanan bagi peserta didik (Rinto Alexandro, 2021). Seperti di MI NU 01 Kemantran Peserta didik kelas IV selalu dibiasakan untuk melakukan semua kegiatan atau kewajiban yang akan mereka lakukan ketika sudah aqil baligh. Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak.

Seorang guru yang profesional mampu memberikan dorongan kepada semua peserta didiknya. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas sesuai dengan kemampuan peserta didiknya dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu dari peserta didiknya. Selain itu guru berperan sebagai motivator yang mempunyai arti bahwa guru memberikan arahan maupun memberikan semangat pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik (Betanika Nila Nirbata dan Bakti Widyaningrum, 2021).

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran, guna mendidik peserta didiknya dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang pemimpin guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu *Ing ngatsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani*. Melalui filosofi pratap triloka menurut pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu guru mengaplikasikannya sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin yang cerdas dan berakhlakul karimah dimasa yang akan datang (Betanika Nila Nirbata dan Bakti Widyaningrum, 2021). Adapun yang dilakukan guru fikh sebagai pemimpin atau leader bagi peserta didik kelas IV, yaitu dengan memberikan aturan-aturan yang dapat membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan maupun yang dilarang oleh agama ketika sudah masuk aqil baligh. Adapun aturan yang dibuat yaitu dengan melaksanakan sholat lima waktu baik ketika di sekolah maupun di rumah, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Adapun jika ada peserta didik yang melanggar akan diberikan teguran maupun sanksi yang sudah disepakati bersama.

Adapun Hasil dari peran guru fikih untuk peserta didik kelas IV dalam mempersiapkan masa aqil balighnya dapat dibuktikan dengan, Peserta didik mempunyai kesadaran dalam melakukan ibadah. Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan di ridhoi oleh Allah SWT. Ibadah juga diartikan sebagai hukuman manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaanya. Artinya jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, maka menghambakan diri kepada Allah (Nur Aynun, 2018). Selain itu Peserta didik mengetahui cara berpakaian yang baik. Seorang hamba yang beriman sudah menjadi kewajiban baginya untuk menutup auratnya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kewajiban menutup aurat merupakan cermin dari ketaatan seorang hamba terhadap perintah Rabb-Nya (Yulita Futria Ningsih, 2016). Peserta didik mengetahui tanda-tanda aqil baligh. Dengan peranan yang diberikan oleh guru fikih, peserta didik kelas IV sudah mengetahui untuk ciri-ciri/tanda ketika aqil baligh, adapun untuk tanda balighnya remaja perempuan ditandai dengan: Membesarnya buah dada. membesarnya pinggul, mulai tumbuh bulu rambut pada ketiak maupun kemaluan, mengalami haid/menstrusi. Menstruasi pertama pada remaja perempuan umumnya sekitar usia 10 tahun sampai 15 tahun, suara semakin nyaring (Nonon Saribanon, 2016) Kemudian ciri-ciri aqil baligh untuk remaja laki-laki diantaranya: Tumbuh bulu diketiak, kaki, kemaluan dan kumis, mengalami pembesaran suara, tumbuh jakun, mengalami *Ihtilaam*, atau keluarnya air mani secara alami pada saat sedang tidur (Nur Aynun, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru mata pelajaran fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh pada peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru fikih kelas IV di MI NU 01 Kemantran diantaranya adalah sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, mentor, teladan atau panutan, dan sebagai evaluator. Berdasarkan peranannya tersebut guru memberikan arahan maupun bimbingan mengenai aqil baligh dan kewajiban yang harus dilakukan ketika sudah aqil baligh supaya peserta didik kelas IV agar lebih siap ketika sudah memasuki usia aqil baligh melalui pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah yang dilakukan diluar kelas.

Hasil dari peran guru fikih dalam mempersiapkan masa aqil baligh peserta didik kelas IV usia 9-11 tahun di MI NU 01 Kemantran diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu pertama segi ibadah, peserta didik sudah mampu terbiasa untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jum'at bagi peserta didik laki-laki. Kedua, dari segi mengaji dan menghafal surat pendek, peserta didik kelas IV sudah mampu untuk membaca Al-Qur'an maupun

membaca surat pendek ayat demi ayat. Ketiga, dari segi pengetahuan mengenai aqil baligh, peserta didik kelas IV sudah mengetahui tanda-tanda aqil baligh dan kewajiban yang harus dilaksanakan ketika sudah memasuki usia aqil baligh.

Faktor Pendukung dalam menyiapkan masa aqil adalah sarana dan prasarana yang sudah memadai di lingkungan sekolah selain guru fikih kelas yang sudah memberikan peranannya sebagai seorang guru fikih mengenai tanda-tanda aqil baligh dan kewajibannya. Adapun untuk faktor penghambatnya yaitu orang tua yang kurang komunikasi dengan anaknya, dan kurang pengetahuan mengenai aqil baligh peserta didik sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan aturan yang diberikan oleh guru fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Izzan dkk, *Membangun Guru Berkarakter*. 2012. Bandung: Humaniora.
- Ardiana, Dewa Putu Yudhi dkk. 2021. *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis. .
- Ardianti, Ananda Putri Nur. 2020. *Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Akil Baligh Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ardianti, Ananda Putri Nur. 2020. *Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Akil Baligh Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aynun, Nur. 2018. *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk. 2021. *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hidayat Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya* (Lembaga Peduli Pengembangan Indonesia.
- Ibnu Aby Zain, 2015, *Fiqh Klasik Terjemahan Fathal Mu'in Juz 4*, (Kediri: Lirboyo Press).
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. 2013. *Peran Guru, Orang Tua dan Metode Pembelajaran*. Banten: Media Karya Serang.
- Misbahuddin dan Hasan Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nirbata, Betanika Nila dan Bakti Widyaningrum. 2021. *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

- Rinto Alexandro, dkk. 2021. *PROFESI KEGURUAN Menjadi Guru Yang Profesi*l Bogor: Guepedia.
- Saribanon Nonon, dkk.2016. *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.
- Syarif, dkk. 2019. *Etika dan Profesi Guru*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Syukron Ahmas Falah. 2022. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Diipllin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah”, *Skripsi S1 Pendidikan Semarang*: Universitas Islam Negeri.
- Usman, Moh. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidah. 2020. “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 2.
- Widiastuti, Eni. 2020. *Mendampingi Anak Usia Pubertas*, Karanganyar: Intera.
- Yahya, M dan Rahman, F. 1986 *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islami*. Bandung: Alma’arif.